



Article Informations  
Corresponding Email:  
bulankania6@gmail.com

Received: 03/08/2024; Accepted:  
23/10/2024; Published: 23/10/2024

## STRATEGI PERTAHANAN LUAR ANGKASA AMERIKA SERIKAT DALAM MERESPON MISI LUAR ANGKASA CHANG'E TIONGKOK

**Bulan Kania Larasati<sup>1)</sup>, Angga Nurdin Rachmat<sup>2)</sup>, Jusmalia Oktaviani<sup>3)</sup>**

1,2,3,) Program Studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jenderal Achmad Yani

### Abstrak

*Chinese Lunar Exploration Program* (CLEP) atau dikenal dengan nama lain *Chang'e* merupakan sebuah misi luar angkasa Tiongkok yang mempunyai tujuan untuk mengeksplorasi bulan. Misi ini telah dilakukan Tiongkok sejak tahun 2007 hingga sampai saat ini. Tujuan akhir dari pada misi luar angkasa Tiongkok ini adalah untuk membangun stasiun berawak Tiongkok di Bulan sebagai bagian dari penelitiannya. Namun disisi lain, Amerika Serikat sebagai negara yang mempunyai kekuatan kekuasaan yang mendominasi luar angkasa menganggap misi luar angkasa Tiongkok ini sebagai ancaman yang akan mengancam keamanan nasionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pertahanan dan keamanan yang akan dilakukan oleh Amerika Serikat sebagai bagian dalam mencegah ancaman kekuatan baru di luar angkasa, khususnya ketika misi ini mencapai tingkat keberhasilan yang signifikan di tahun 2019-2021. Untuk mengatasi masalah tersebut, maka masalah penelitian akan diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian akan difokuskan terhadap strategi pertahanan dan keamanan luar angkasa Amerika Serikat dalam merespon misi luar angkasa Chang'e Tiongkok dengan menggunakan konsep strategi Arthur F. Lykke. Dengan fokus masalah tersebut, maka dapat diketahui Amerika Serikat melakukan *balance of power* untuk mengatasi ancaman dari Tiongkok di luar angkasa. Dengan melakukan *internal balancing* dan *external balancing*, Amerika Serikat dapat mempertahankan kekuatannya dengan membentuk sebuah strategi dalam berbagai sektor, seperti militer, sipil hingga komersial.

**Kata Kunci:** Misi Luar Angkasa, *Chinese Lunar Exploration Program* (CLEP), *Chang'e*, *United States Space Force* (USSF).

### Abstract

*The Chinese Lunar Exploration Program (CLEP) or known by its other name Chang'e is a Chinese space mission which aims to explore the moon. Tiongkok has carried out this mission since 2007 until now.*

*The ultimate goal of this Tiongkok space mission is to build a Tiongkok's station on the Moon as part of its research. However, on the other hand, the United States, as a country that has a power that dominates outer space, considers Tiongkok's space mission as a threat that will threaten its national security. This research aims to determine the defense and security strategy that will be carried out by the United States as part of preventing the threat of new powers in outer space, especially when this mission achieved a significant success in 2019-2020. To overcome this problem, the research problem will be researched using qualitative-descriptive research methods. Research will focus on the influence of Tiongkok's Chang'e space mission on the United States defense and security strategy using the concept strategy by Arthur F. Lykke. By focusing on this problem, it can be seen that the United States is maintaining a balance of power to overcome threats from Tiongkok in outer space. By carrying out internal balancing, the United States can maintain its strength by forming a strategy in various sectors, such as military, civil and commercial.*

**Keywords:** Space Mission, Chinese Lunar Exploration Program (CLEP), Chang'e, United States Space Force (USSF)

## **PENDAHULUAN**

Aktor negara sebagai aktor utama dalam interaksi politik internasional mempunyai peran yang sangat krusial. Hubungan internasional pada dasarnya bergerak pada pola hubungan yang dinamis. Pola hubungan yang dinamis inilah yang akhirnya memunculkan sejumlah fokus-fokus baru dalam hubungan internasional. Pola hubungan internasional yang dinamis ini memunculkan sejumlah fenomena globalisasi yang bergerak lebih pesat. Fenomena ini tak lepas dengan keterkaitannya terhadap teknologi yang kian cepat berubah juga. Salah satunya adalah dengan semakin gencarnya pertumbuhan teknologi keantariksaan.

Teknologi keantariksaan yang terus menerus semakin gencar dilakukan pembaharuan, membuka gerbang perpolitikan dunia pada fenomena yang baru. Termasuk perubahan pada strategi geopolitik yang semakin meluas, salah satunya adalah dengan munculnya istilah *space geopolitics*. Polemik ruang angkasa telah menjadi polemik yang senantiasa terus dibicarakan sejak dimulainya periode Perang Dingin. Istilah *space race* atau perlombaan Antariksa muncul sebagai akibat dari persaingan ideologi, politik, pertahanan dan juga keamanan bagi negara yang terlibat, yakni Amerika Serikat dan Uni Soviet.

Selesainya Perang Dingin bukan berarti *space race* ini berakhir, bahkan terlihat lebih kompleks dari yang sebelumnya. Hal ini juga didukung dengan teknologi yang semakin berkembang

dan terus bermunculannya negara-negara berkekuatan baru yang semakin mengancam kekuasaan Amerika Serikat di Antariksa. Salah satunya adalah dengan kemunculan Tiongkok sebagai negara yang membuat Amerika Serikat terancam sebagai negara yang mendominasi Luar Angkasa.

Salah satu program yang dilakukan oleh Tiongkok adalah dengan membentuk sebuah misi untuk mengeksplorasi Bulan. Program dari misi yang dilakukan Tiongkok ini bernama *Chang'e*. Misi *Change'e* dalam kata lain adalah misi perjalanan Tiongkok ke Bulan. Tiongkok dengan segala mitologinya membentuk sebuah program yang direalisasikan menjadi sebuah kebijakan yang nyata. Misi *Change'e* berasal dari kepercayaan masyarakat Tiongkok tentang adanya dewi Bulan bernama *Change'e*. Kekuatan yang dimiliki Tiongkok inilah yang menjadikan Tiongkok mewujudkan strategi dari *Smart Power* itu sendiri.

Kebijakan astropolitik Tiongkok yang semakin membuat Amerika Serikat terancam, menumbuhkan rivalitas diantara kedua negara tersebut semakin memanas. Aktivitas Tiongkok di Luar Angkasa tidak bisa dianggap sebagai ancaman sementara, melihat berbagai misi luar angkasa Tiongkok yang memiliki rencana visioner yang berkelanjutan. Seperti dilansir pada CNN Indonesia (CNN, 2019), Tiongkok melalui kantor berita Tiongkok berencana untuk mengirimkan sekitar 50 pesawat ruang angkasa dalam 30 kali peluncuran ke Antariksa. Misi ini juga merupakan salah satu dari sekian banyaknya misi *Chang'e*. Misi yang paling mengancam Amerika Serikat adalah ketika misi *Chang'e 5* pada tahun 2020 berhasil membawa beberapa sampel bebatuan dari Bulan untuk menjadi bahan penelitian Tiongkok mendarat di Bumi.

Dewasa ini konsep ruang angkasa bukan hanya untuk kepentingan kekuasaan pada *soft power* saja, melainkan sudah merambah pada persaingan *hard power*. Di mana hal ini memungkinkan negara-negara membentuk suatu angkatan khusus yang memang ditujukan untuk mengamankan kepentingan nasionalnya di Antariksa. Hal tersebut menjadi peluang bagi Amerika Serikat untuk membentuk sebuah strategi yang mumpuni untuk kepentingan pertahanan dan keamanannya

agar segala kepentingan nasionalnya di Antariksa terjaga. Amerika Serikat membentuk suatu strategi untuk pertahanan dan keamanannya di luar angkasa, yakni pembentukan badan fungsional seperti *United States Space Command* dan *United States Space Force*.

*United States Space Force* atau USSF dibentuk pada masa kepemimpinan Donald Trump, yakni tepat pada tanggal 20 Desember 2019. Sementara *United States Space Command* atau USSPACECOM diaktifkan kembali pada tanggal 29 Agustus 2019. Pembentukan kedua badan fungsional tersebut berdasarkan atas ambisi masa pemerintahan Presiden Donald Trump sebagai pemimpin sebuah negara yang *super power* di dunia. Selain itu, *United States Space Force* dibentuk atas dasar adanya ancaman dominasi dari aktor baru di luar angkasa. Aktor baru tersebut tidak lain adalah Tiongkok yang mengembangkan sejumlah teknologi baru yang dapat mengancam dominasi *power* Amerika Serikat di luar angkasa.

Di mana pembentukan daripada USSF dan USSPACECOM ini menjadi sebuah *grand strategy* dari Amerika Serikat untuk lebih memperkuat pengaruh dan dominasinya yang tidak hanya di bumi saja melainkan juga di luar angkasa. Penelitian ini memberikan penjelasan bagaimana Amerika Serikat membuat cabang angkatan bersenjata baru setelah sekian lama untuk memperlihatkan pada dunia bahwa luar angkasa merupakan sebuah daerah yang sangat menjanjikan. Selain itu, penelitian ini memberikan penjelasan dari sisi pendekatan neorealisme, bagaimana Amerika Serikat sebagai aktor yang rasional membuat sebuah pergerakan yang dipengaruhi oleh sistem internasional namun memiliki tujuan yang pasti dan memiliki kepentingan yang mutlak untuk dirinya sendiri, yakni untuk melindungi aset negara dan juga sebagai perlindungan yang konkret untuk satelit milik mereka yang berada di luar angkasa.

Amerika Serikat sebagai negara adidaya melihat peluang yang besar untuk semakin memperkuat pengaruhnya di luar angkasa, pembentukan USSF dan pengaktifan kembali USSPACECOM ini dilakukan bukan hanya untuk melindungi apa yang mereka miliki

diluar sana. Tetapi, juga sebagai respon dari semakin besarnya kesadaran negara lain bahwa luar angkasa merupakan sebuah daerah yang memiliki potensi yang cukup tinggi, dengan kata lain USSF dibentuk serta USSPACECOM diaktifkan kembali agar Amerika Serikat dapat menstabilkan *space-power* mereka di Antariksa. Dengan latar belakang diatas maka dapat ditarik perumusan masalah, yakni bagaimana strategi pertahanan luar angkasa Amerika Serikat dalam merespon misi luar angkasa *Chang'e* Tiongkok?

Neorealisme memandang suatu struktur sistem internasional membentuk kebijakan luar negeri suatu negara, sehingga negara yang memiliki *power* biasanya memiliki pengaruh yang lebih besar. Berbeda dengan realisme klasik yang hanya berfokus pada sifat alamiah manusia, di mana kekuasaan merupakan objek yang paling utama sehingga kekuasaan merupakan hal yang paling diutamakan dan dimaksimalkan oleh suatu individu, termasuk negara. Neorealisme pada dasarnya percaya bahwa sistem internasional bersifat anarki. Dunia pada situasi anarki merupakan situasi di mana dunia tidak memiliki otoritas tertinggi yang berhak mengatur tindakan negara-negara lain. Sistem internasional merupakan faktor penting bagi neorealisme. Sistem internasional yang ada pada saat ini adalah adanya ketidakpastian yang menyebabkan ketidakpercayaan. Ketidakpercayaan ini muncul sebagai dampak dari ketidaktahuan atas motivasi yang dilakukan negara lain yang mengakibatkan negara saling mengawasi satu sama lain. Ketidaktahuan inilah yang kemudian akan menyebabkan suatu kekeliruan dalam pengambilan sebuah kebijakan. Sehingga, pada dasarnya, negara yang memiliki kedaulatan akan berusaha untuk meningkatkan kekuatan militer untuk melindungi dirinya sendiri atau dalam kata lain *self-help*.

Kekuasaan dipercaya dapat menjadi alat untuk mencapai sebuah pertahanan negara (*survival*), bagi neorealisme hal ini terbagi menjadi dua yakni *defensive structural realism* dan *offensive structural realism*. Dalam *defensive structural realism*, keamanan suatu negara akan terancam jika terdapat suatu negara yang bertindak agresif dengan memaksimalkan kekuatannya untuk

digunakan menyerang negara lain. Kekuatan agresif yang dilakukan secara tidak bijak ini akan menimbulkan hukuman dari sistem internasional. Sehingga, menurut Waltz (Waltz, 1979:127), pemahaman ini berasumsi bahwa kekuatan akan digunakan sebagai alat untuk bertahan dari ancaman yang akan senantiasa muncul sebagai akibat dari sistem internasional yang anarki. Defensif realis selalu berasumsi bahwa negara-negara yang memiliki kekuatan besar atau *Great Power* memiliki kepentingan untuk memaksimalkan keamanannya, sehingga mereka akan lebih fokus pada menjaga *Balance of Power* daripada mengejar ekspansi negaranya. Dalam kata lain defensif realis setuju akan anggapan Waltz yang menekankan bahwa negara-negara *Great Power* akan berusaha untuk mempertahankan *status quo* kekuasaan mereka dalam posisi sistem internasional. Sementara itu, *offensive structural realism* berasumsi bahwa peningkatan kekuasaan diperlukan untuk diraihinya posisi hegemoni dalam sistem internasional. Negara-negara akan bertindak agresif karena saling memperebutkan hegemoni dalam sistem internasional. Posisi hegemoni dinilai posisi paling aman untuk bertahan dalam sistem anarki internasional.

Fenomena yang terjadi akan mengantarkan negara kepada keadaan yang disebut dengan *security dilemma*, di mana setiap langkah yang diambil oleh negara dengan kekuatan besar atau *great power* dalam upaya peningkatan keamanan mereka untuk mengurangi ancaman dari negara lain. Situasi ini disebut dengan *zero sum game*, artinya negara akan saling menyeimbangkan posisi kekuatannya, sehingga hal ini memberikan potensi kepada negara untuk saling menyerang dan atau berkompetisi untuk mendapatkan posisi yang aman dalam situasi internasional yang anarki, dalam istilah lain hal ini dikenal dengan *balance of power*. Teori *balancing* ini kemudian dikemukakan pertama kali oleh John J. Mearsheimer. Di mana *balancing* (Mearsheimer, 2007:176) merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh negara lain dalam upaya pencegahan terhadap terganggunya *balance of power* di dunia. Di mana *balancing* merupakan sebuah strategi yang digunakan oleh negara lain dalam upaya pencegahan terhadap

terganggunya *balance of power* di dunia. *Balance of power* sebagai turunan konsep dari neorealisme terdapat lima konsep yang berbeda, yakni (Mearsheimer, 2007:176).

- a. *Internal Balancing*, penyeimbangan dalam hal ini dilakukan dengan meningkatkan kekuatan internal yang dimiliki suatu negara, baik dalam bidang ekonomi, militer dan lainnya.
- b. *External balancing*, berbeda dengan *internal balancing*, *external balancing* adalah suatu upaya penyeimbangan yang dilakukan suatu negara dengan mencari kekuatan di luar negara. Aliansi merupakan salah satu cara yang dilakukan suatu negara untuk menjaga keamanannya. Aliansi disini adalah aliansi tanpa melibatkan lawan, baik dalam hal aliansi perdagangan maupun keamanan.
- c. *Bandwagoning*, merupakan suatu upaya penyeimbangan kekuatan dengan membangun sebuah ikatan dengan *power* yang sangat dominan pada saat ini.
- d. *Buck-Passing* atau dengan kata lain disebut juga dengan *free ride*, dalam hal ini negara bertindak sebagai pengikut. Cara ini digunakan sebagai cara cepat untuk mendapatkan keuntungan baik dalam bidang ekonomi atau pun pertahanan.
- e. *Appeasement*, adalah dengan membuat konsesi seraya membangun diri untuk mengejar secepat mungkin.

Melalui konsep keseimbangan kekuasaan ini, dapat dijelaskan bahwa Amerika Serikat sebagai negara dengan dominasi paling kuat di luar angkasa melihat upaya dari misi luar angkasa Tiongkok sebagai ancaman. Sehingga, dengan kekuatannya sendiri, Amerika Serikat memperkuat dirinya demi melawan ancaman dari Tiongkok. Tentu saja, penelitian ini akan menggunakan konsep *balance of power* baik dalam segi *internal balancing* dan juga *external balancing*. Baik Amerika Serikat maupun Tiongkok, keduanya saling meningkatkan *power* masing-masing untuk dapat mencegah dominasi dari negara satu sama lain.

Berdasarkan perspektif neorealisme, dapat dilihat bahwa Amerika Serikat sebagai aktor yang rasional menyadari bahwa situasi sistem internasional yang ada merupakan situasi yang anarki. Situasi ini menimbulkan banyak ancaman bagi Amerika Serikat itu sendiri, meskipun dirinya merupakan negara *great power* tetapi tetap harus ada upaya untuk mempertahankan *status quo* tersebut. Dengan adanya ancaman dari Tiongkok dengan misi luar angkasanya, maka mau tidak mau membuat Amerika Serikat bergerak melakukan penyeimbangan. Maka untuk mempertahankan dominasinya, peningkatan *power* dalam sisi internal sangat diperlukan. Sehingga, hal inilah yang menjadi motivasi Amerika Serikat melakukan *internal balancing* maupun *external balancing* untuk mencegah adanya dominasi kekuatan baru di luar angkasa.

### **Astropolitik**

Astropolitik merupakan suatu turunan dari konsep geopolitik, di mana astropolitik dalam hal ini memiliki perluasan konteks dan cakupan mengenai kekuasaan manusia yang bukan lagi sebatas daratan, air dan udara, melainkan memperluas cakupan rivalitas kekuasaan di ruang angkasa. Konsep astropolitik dikemukakan oleh Everett C. Dolman (Dolman: 2002) melalui karyanya yang berjudul *Astropolitik: Classical Geopolitics in the Space Age* yang dirilis pada tahun 2002 untuk yang pertama kalinya. Konsep astropolitik pada penelitian ini mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Dolman.

*“Astropolitik, a term specifically chosen for bits negative connotations, is identified as a determinist political theory that manipulates the relationship between state power and outer-space control for the purpose of extending the dominance of a single state over the whole of the Earth. It presumes the state that dominates space is specifically chosen by the rigors of competitive as the politically and morally superior nation, culture, and economy.”*

Menurut Dolman, astropolitik meliputi segala sesuatu yang berhubungan antara kekuatan negara di sektor keantariksaan dengan menggunakan control negara atas luar angkasa, kedua faktor tersebut dapat dimanipulasi demi kepentingan dominasi. Negara manapun yang mendominasi sektor luar angkasa dapat

dinilai menjadi negara yang kuat secara moral dan politik, termasuk dari nilai bangsa, budaya hingga perekonomian.

Dolman (Dolman, 2002:159) mengemukakan bahwasanya astropolitik juga merupakan aksi suatu negara dalam mengupayakan segala sesuatunya untuk kekuasaannya terhadap dunia termasuk dengan segala pemanfaatannya terhadap peralatan dan senjata yang mereka letakkan di luar angkasa. Astropolitik dalam definisinya yang luas merupakan bahwa segala teknologi dan ekspansi antariksa yang dilakukan sepenuhnya untuk memberikan manfaat sebesar-besarnya terhadap kelangsungan hidup manusia. Manusia merupakan makhluk hidup yang dinamis, begitu juga dengan segala kemampuan berpikirnya yang tidak akan pernah berhenti. Sehingga, bukan hal yang tidak mungkin jika manusia akan terus mengembangkan teknologi untuk segala kepentingannya agar mendapatkan kekuasaan, termasuk jika harus melakukan ekspansi pada wilayah diAntariksa sana.

Dengan itu, rivalitas antar manusia dengan kata lain negara, akan terus berkembang hingga batas yang tidak bisa dihentikan. Teknologi yang terus dikembangkan, terutama sejak berakhirnya Perang Dingin, dengan segala faktor geografis yang strategis, negara telah berpikir bahwa hal itu merupakan suatu faktor strategi untuk mendapatkan kekuasaan. Semakin luas kekuasaannya, maka negara akan semakin berkuasa dan akan semakin mudah mempertahankan bahkan memperbesar kekuasaannya. Tidak cukup dengan kekuasaannya di daratan, air dan udara, wilayah yang sangat luas seperti Antariksa menjadi fokus yang tak dapat dihindarkan bagi kekuasaan suatu negara. Maka, dengan hal tersebut, sudah dapat dipastikan bahwa astropolitik merupakan suatu konsep yang dapat menjadi acuan dan faktor penting bagi para penguasa untuk merumuskan strategi serta kebijakan negaranya.

Dengan faktor baru seperti astropolitik yang sudah dianggap relevan, maka rivalitas negara-negara di dunia semakin tidak terelakkan. Semua negara berlomba-lomba untuk melancarkan segala kepentingannya di Antariksa untuk kekuasannya. Hal

tersebut terjadi pada dinamika astropolitik Tiongkok yang semakin berkembang dari tahun ke tahun, dari mulai pembangunan dan perkembangan teknologi mereka untuk menguasai wilayah luas Antariksa. Dinamika seperti inilah yang memacu Amerika Serikat untuk segera melakukan pergerakan jika tidak ingin kekuasaan dan dominasinya di dunia dapat tersingkirkan. Amerika Serikat melihat Tiongkok sebagai ancaman, wilayah Antariksa yang luas ini mampu memberikan peluang kepada siapapun, berbagai pemanfaatan dan penemuan yang dilakukan bukan sekedar sesuatu yang dapat dianggap sepele. Hal inilah yang membuat Amerika Serikat menganggap bahwa perlunya kekuatan yang lebih untuk mempertahankan kekuasaannya di Antariksa sana, salah satu strategi pertahanan yang dikeluarkan itu adalah dengan mempersenjatai kekuatannya di Antariksa.

### **Konsep Strategi**

Strategi menurut Harry R. Yarger (Yarger, 2006:12) merupakan sebuah seni dan ilmu yang mempelajari tentang pembangunan dan penggunaan kekuatan di bidang politik, militer, ekonomi sosio-psikologis. Strategi tersebut dapat diimplementasikan melalui arah kebijakan dalam negeri maupun luar negeri guna untuk menjaga dan mencapai kepentingan nasional. Strategi sangat berkaitan erat dengan perilaku negara dan aktor lainnya serta bagaimana cara sebuah negara merespon suatu fenomena. Menurut Arthur F. Lykke, ada beberapa tahap bagi suatu negara untuk mengembangkan kerangka strateginya, yakni dengan strategis tujuan (*ends*), cara (*ways*), dan sarana (*means*). Menurut Lykke (Lykke, 1997) sendiri, strategi merupakan sebuah ekspresi koheren dari adanya suatu proses yang dapat mengidentifikasi tujuan, cara, serta saran yang dirancang untuk mencapai tujuan.

### **Gambar 1.1. Model Strategi Art Lykke**

<b>STRATEGY = ENDS + WAYS + MEANS</b>
---------------------------------------

Berdasarkan konsep strategi yang dirumuskan oleh Lykke tahun 1997 tersebut, Amerika Serikat merumuskan sebuah strategi

yaitu *ends* yang berarti tujuan atau hasil, *ways* yang berarti cara atau rangkaian aksi, dan yang terakhir *means* yang berarti kapabilitas atau sumber daya yang digelontorkan Amerika Serikat. Berikut merupakan penjelasan yang lebih jelas mengenai konsep strategi yang dirumuskan oleh Lykke tersebut.

### 1. *Strategic Ends*

Dalam tahapan perumusan yang pertama, *ends* berkaitan dengan penjelasan tentang tujuan dari apa yang ingin dicapai suatu negara. Strategi *ends* ini merupakan kalkulasi dari berbagai pertimbangan dari kepentingan nasional. Strategi *ends* ini juga berarti suatu hal yang objektif, artinya kepentingan atau hal yang paling mendasar yang suatu negara dapat tercapai. Tujuan atau *goals* nantinya harus jelas karena *goals* ini pada akhirnya merupakan suatu titik berat yang akan menentukan bagaimana strategi ini dapat berjalan, Strategi *ends* juga merupakan perwujudan dari kepentingan nasional suatu negara yang bersifat politis.

### 2. *Strategic Ways*

Dalam tahapan kedua, negara harus bisa merumuskan bagaimana cara yang akan digunakan yang kemudian akan mewujudkan dari strategi *ends* yang telah terbentuk. *Ways* juga dapat diartikan sebagai suatu metode yang dibentuk melalui sebuah konsep strategi yang kemudian dirincikan dengan bagaimana mencapai suatu tujuan dengan memanfaatkan dari berbagai instrumen yang negara miliki. Pemanfaatan instrumen ini harus digunakan secara optimal. Sehingga, *ways* dapat dihubungkan dengan sumber daya atau kapabilitas yang negara miliki. Hal tersebut memberikan pemahaman bahwa *ways* merupakan cara bagaimana tujuan atau *ends* dapat diwujudkan. Dalam tahap yang kedua ini harus diberikan petunjuk yang jelas kepada siapa tanggung jawab ini diberikan, agar tujuan atau *ends*

dari suatu strategi tidak tersesat dan mendapatkan hasil yang baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

### 3. *Strategic Means*

Dalam tahapan yang terakhir, negara harus memiliki sumber daya atau kapabilitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Setelah dua komponen yang lainnya terpenuhi (Yarger, 2006:15), maka terdapat sumber daya atau kapasitas yang harus dimiliki negara. Segala sarana dan sumber daya yang dimiliki suatu negara akan membatasi setiap jenis dan taktik dukungan modal yang dapat digunakan. Sumber daya yang dimaksud merupakan sebuah fasilitas yang bersifat nyata, seperti kekuatan militer atau angkatan bersenjata, dana dan fasilitas, dukungan dari seluruh masyarakat, hingga segala peralatan yang mumpuni. Adapun sumber daya yang bersifat tidak nyata lainnya, seperti keinginan, harapan, semangat, keberanian serta kecerdasan.

Dari ketiga strategi tersebut, maka dapat ditarik pengertian bahwa Amerika Serikat mengekspresikan tujuannya berdasarkan dengan kepentingan nasional, seperti pada penelitian kali ini dijelaskan bahwa kepentingan nasional Amerika Serikat adalah untuk menjaga stabilitas dan kekuasaan Amerika Serikat di luar angkasa dari potensi ancaman yang ada. Selain itu, konsep atau *ways* yang digunakan oleh Amerika Serikat adalah dengan membentuk serangkaian sumber daya fisik secara nyata, yakni badan-badan fungsional yang dapat membantu Amerika Serikat untuk melanggengkan tujuan dari kepentingan nasionalnya, seperti dengan membentuk *United States Space Command* dan *United States Space Force*.

Kemudian, dalam strategi *means*, Amerika Serikat memaksimalkan kapabilitas yang mereka punya, yakni dengan membentuk strategi tersebut dalam praktik nyata. Menurut Bartholomees (Bartholomees, 2010:49-50), stabilitas antara *ends*, *ways* dan *means* akan meminimalisir segala bentuk resiko,

sedangkan sebaliknya ketidakseimbangan dalam perumusan ketiga hal tersebut dapat menimbulkan resiko yang besar serta potensi kegagalan dari strategi tersebut akan semakin besar.

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini dipilih karena metode penelitian ini dapat menganalisis, mendeskripsikan dan mengetahui strategi pertahanan luar angkasa Amerika Serikat dalam merespon misi luar angkasa *Chang'e* Tiongkok tahun 2019-2021. Diperolehnya pemahaman atau *understanding* (Wyse, 2017:17) dalam penelitian ini dikaji melalui alasan, opini, dan motivasi yang mendasari suatu perilaku. Sehingga, penelitian diperoleh dari telaah makna dari sejumlah data yang telah dihasilkan.

## **PEMBAHASAN**

### **STRATEGI PERTAHANAN LUAR ANGKASA AMERIKA SERIKAT DALAM MERESPON MISI LUAR ANGKASA CHANG'E TIONGKOK Tujuan Amerika Serikat di Luar Angkasa**

Tujuan Amerika Serikat mengacu pada kepentingan nasional Amerika Serikat, yang di mana kepentingan nasional Amerika Serikat di luar angkasa adalah untuk mempertahankan stabilitas kekuasaannya. Kekuatan Amerika Serikat di luar angkasa telah lama mendominasi. Kepentingan nasional Amerika Serikat di luar angkasa sangat bersifat politis. Amerika Serikat ingin mempertahankan *status quo* kekuatannya di luar angkasa. Karena, bagaimanapun ketika banyaknya negara berkekuatan baru yang semakin gencar mengembangkan kapabilitasnya untuk meraih keuntungan dan kekuasaan di luar angkasa membuat Amerika Serikat merasa bahwa kepentingan nasionalnya di luar angkasa terancam. Terutama keberadaan ancaman Tiongkok dengan misi luar angkasanya Tidak hanya keberadaan Tiongkok yang mulai membentuk misi luar angkasanya tersebut saja, tetapi dimulai dengan banyaknya keberhasilan demi keberhasilan yang diraih dari misi tersebut membuat Amerika Serikat merasa kepentingan dan keamanan nasionalnya di luar angkasa dalam keadaan darurat. Apalagi setelah adanya klaim titik-titik vital di Bulan yang telah

Amerika Serikat mendeklarasikan, Amerika Serikat semakin membulatkan tekadnya untuk tidak membagikan sedikitpun kekuasaannya, apalagi senantiasa dengan mengalah.

Untuk itu kepentingan nasional Amerika Serikat dihadapkan dalam beberapa fase. Fase yang pertama (Colucci, 2023:47) disebut dengan *Phase I: Strategy and Doctrine—Now to 10 Years Out*, Pada fase ini Amerika Serikat mulai membangun strategi sipil, komersial, hingga militernya. Dalam strategi sipil, Amerika Serikat mulai mengadakan kehadiran manusia awal di luar angkasa, termasuk dengan sistem pencarian dan penyelamatan. Sedangkan, dalam strategi komersial, Amerika Serikat perlu membangun dukungan untuk revolusi ekonomi baru dan pembangunan ekonomi di luar angkasa.

Fase yang kedua (Colucci, 2023:48) *Phase II: The Grand Strategy and Doctrine Era*, pada fase kedua, dimulainya periode strategi besar untuk 25 hingga 50 tahun ke depan. Tujuannya jauh lebih signifikan dan bahkan memiliki konsekuensi yang lebih berat dari yang pernah ada. Karena besarnya proyek ini, maka fase kedua ini memiliki semboyan *cislunar*, di mana kebutuhan Amerika Serikat untuk menjadi selalu yang pertama di luar angkasa sangat diperlukan. Angkatan bersenjata luar angkasa ini perlu menjadi sebuah alat yang dapat menstabilkan dan melindungi revolusi ekonomi baru dan nilai-nilai tatanan dunia yang liberal. Beberapa strategi dibahas dalam latihan *Space Future 2021*.

### ***United States Space Command dan United States Space Force sebagai Konsep Pembuatan National Security 2019***

Pada dasarnya *United States Space Command* (USSPACECOM) dibentuk jauh pada tanggal 23 September 1985. USSPACECOM secara aktif menggunakan kekuatan gabungan dari *U.S. Army, Marine Corps, Navy, Air Force* dan *Space Force* untuk menyelesaikan beberapa misi atau perintah sebagai bagian dari eksekusi tujuan kepentingan nasional Amerika Serikat. Kantor pusat USSPACECOM (USSPACECOM, 2003) untuk sementara berada di Colorado Springs, Colorado. USSPACECOM memiliki beberapa personal yang masing-masing dibagi atas tugasnya, yakni *Peterson*

*Space Force* bertempat di Colorado, *Schriever Space Force Base* di Colorado, *Offutt Air Force Base* di Nebraska dan *Vandenberg Space Force Base* di California.

USSPACECOM bertanggung jawab atas wilayah astronomi dimulai dari *Karman Line* atau sekitar 100 km di atas permukaan laut hingga bulan dan lebih luas lainnya. Tanggung jawab yang ditanggung oleh USSPACECOM adalah untuk mengirim kapabilitas atau kemampuan untuk menyatukan kekuatan serta melindungi dan mempertahankan wilayah Antariksa.

Keberadaan USSPACECOM sangat dibutuhkan oleh Amerika Serikat, karena, dari perdagangan hingga komunikasi global, masyarakat tidak hanya bergantung pada kemampuan luar angkasa, tetapi juga mengharapkan layanan yang mereka berikan untuk selalu hadir. Ruang angkasa mempunyai potensi yang cukup tinggi untuk memberikan Amerika Serikat keamanan nasional dan menciptakan sebuah peradaban manusia modern. Dari melindungi kepentingan dan keamanan nasional, dan melawan ancaman yang ada dari negara lain, Amerika Serikat Bersama sekutu atau negara lainnya menyediakan setiap bantuan kemanusiaan di ruang angkasa yang berpotensi tinggi dalam pencapaian militer Amerika Serikat. Hingga saat ini, pendirian USSPACECOM adalah badan ke-11 yang bertanggung jawab merumuskan strategi menunjukkan bahwa betapa pentingnya kekuatan di luar angkasa bagi Amerika Serikat.

USSPACECOM kemudian akan melaporkan setiap rumusan strategi atau kebijakan yang telah dirumuskan kepada Menteri Pertahanan yang akan melaporkan langsung kepada Presiden. Keberadaan dan aktivitas dari USSPACECOM terus dijalankan dari tahun 1985-2002. Hingga pada akhirnya, dalam konferensi Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tanggal 29 Agustus 2019, kemudian menaktifkan kembali USSPACECOM. Dalam konferensi tersebut sekaligus dikemukakan bagaimana strategi Amerika Serikat di luar angkasa selanjutnya. USSPACECOM memiliki semboyan "*There will never be a day without space*" yang memberi arti bahwa sebesar dan sepenting itulah ruang angkasa bagi Amerika Serikat.

Dalam USSPACECOM *Strategic Vision* dijelaskan mengenai bagaimana strategi Amerika Serikat untuk luar angkasa kedepannya. Hal ini dijelaskan langsung oleh Jenderal Stephen Whiting sebagai kepala komando dari USSPACECOM yang mengemukakan bahwa USSAPCECOM memiliki tujuan untuk memperluas dominasi Amerika Serikat di ruang angkasa sebagai kekuatan yang mempertahankan prinsip aman, terjamin, stabil dan berkelanjutan. Namun, semakin meningkatnya kompleksitas kompetisi di ruang angkasa telah memberikan ancaman yang nyata terhadap keamanan kekuatan Amerika Serikat di luar angkasa.

Tidak jauh berbeda dari waktu dengan diaktifkannya kembali USSPACECOM, Amerika Serikat kemudian membentuk sebuah cabang militernya yang baru, yakni *United States Space Force* atau USSF tepat pada tanggal 20 Desember 2019. Kini Amerika Serikat mempersenajatai ruang angkasanya. Pada dasarnya USSF merupakan perpanjangan tangan dari Amerika Serikat itu sendiri. Seluruh strategi luar angkasa akan bergantung pada keberadaan USSF. Jika strategi luar angkasa merupakan suatu prioritas dari segala kebijakan luar negeri Amerika Serikat, maka hal ini akan menggabungkan kegiatan militer, hukum, sipil, dan kegiatan ilmiah menjadi salah satu tugas dari USSF juga. Dengan demikian, USSF akan membutuhkan dominasi spektru penuh. Artinya, USSF akan secara unik tergabung dalam berbagai kebijakan, khususnya akan secara unik terlibat dalam pertempuran ruang angkasa. Sehingga, kekuatan yang pada awalnya mengontrol orbit bumi yang rendah akan menjadi kekuatan yang mendominasi semua peristiwa dan aktivitas terestrial. Sehingga pada akhirnya perang dan diplomasi di luar angkasa akan konsisten dengan segala perkembangan peradaban manusia ini. Pada intinya satu hal yang sangat jelas bagi Amerika Serikat adalah satu-satunya jalan untuk mempertahankan keamanan nasional adalah dengan menjadi kekuatan luar angkasa yang dominan.

Perlu ditekankan bahwa keamanan nasional Amerika Serikat sangat bergantung kepada setiap aktivitas yang dilakukan oleh *U.S.*

*Space Force*, karena *U.S. Space Force* sendiri merupakan sebuah *grand strategy* dari Amerika Serikat. Berbeda dengan tanggung jawab yang dimiliki oleh USSPACECOM yang menyatukan berbagai kekuatan dari seluruh angkatan bersenjata Amerika Serikat, USSF (USSPACECOM, 2003) memiliki tanggung jawab yang lebih condong kepada pengaturan dan pelatihan guna melengkapi para profesional luar angkasa dan kemudian melaporkan hasil dari pelatihan tersebut kepada USSPACECOM yang kemudian akan ditindaklanjuti oleh USSPACECOM sebagai bagian dari perumusan strategi.

Dalam pertahanan, ada tiga fase dalam konflik yang secara keseluruhan membutuhkan tindakan Amerika Serikat, yaitu membentuk situasi, memperebutkan kekuasaan dalam situasi konflik bersenjata, dan terlibat dalam penggunaan kekuatan untuk mencapai kepentingan Amerika Serikat. Berdasarkan kekuatan yang dimiliki Amerika Serikat tersebut, arena yang dibutuhkan oleh angkatan bersenjata untuk memanfaatkan kekuatan dan mencapai kekuasaan. Strategi USSF harus bersifat umum namun lebih spesifik. Diperlukannya lebih spesifik karena, akan menggabungkan beberapa misi, termasuk mengamankan domain, membentang dari wilayah bumi dan seterusnya. Hal ini jugalah yang menjadi salah satu tujuan dibentuknya USSF.

Amerika begitu fokus terhadap potensi adanya peperangan yang akan terjadi di ruang angkasa. Apalagi setelah adanya klaim titik-titik vital Amerika Serikat di Bulan. Hal ini juga demi melindungi seluruh aset-aset yang dimiliki Amerika Serikat yang berada di ruang angkasa. Serta untuk lebih memaksimalkan keamanan nasionalnya di ruang angkasa.

### **Amerika Serikat Menciptakan *Balance of Power* di Luar Angkasa**

Perlunya Amerika Serikat menyusun strategi pertahanannya di luar angkasa untuk menghadapi ancaman dominasi baru di luar angkasa, yakni kekuatan baru yang berasal dari Tiongkok. Dengan menggunakan kapabilitas sumber dayanya secara maksimal. Maka dari itu, dalam *United States Space Command* yang berlangsung 29

Agustus 2019 di Amerika Serikat membahas beberapa strategi yang akan dilakukan ketika menghadapi ancaman dominasi baru di luar angkasa, yaitu Tiongkok. *United States Space Command* akhirnya menghasilkan strateg-strategi alternatif yang akan digunakan untuk menghadapi ancaman di luar angkasa yang berpotensi terjadi di masa depan. Hal itu dirumuskan ke dalam *Air Force Strategic Environmental Assessment (AFSEA) 2016-2046* (USSPACECOM, 2019).

Ada 3 sektor kunci yang menjadi fokus Amerika Serikat untuk menghadapi berbagai macam potensi ancaman di luar angkasa yang berasal dari Tiongkok, yakni sektor sipil, militer dan komersil. Berdasarkan dengan isi dari strategi yang dikemukakan dalam *United States Space Command*, maka dapat dilihat jika Amerika Serikat melakukan strategi pertahanan dan keamanannya dengan melakukan *balance of power*, di mana Amerika Serikat melakukan *internal balancing* dalam menghadapi ancaman yang terjadi. Neorealisme melihat kekuasaan sebagai alat pertahanan negara, hal ini terlihat dari strategi *means* yang Amerika Serikat lakukan. Di mana Amerika Serikat terus memperdalam dan memperluas kekuasaannya demi melakukan pertahanan atas kepentingan nasionalnya. Seperti ketika adanya ancaman dari Tiongkok, Amerika Serikat telah memiliki fondasi kekuasaan terlebih dahulu.

Sehingga, ketika Tiongkok dengan misi *Chang*'nya melakukan eksplorasi terhadap Bulan. Amerika Serikat telah terlebih dahulu memiliki kekuasaan atas titik-titik krusial yang berada di Bulan. Hal ini tentu saja mengancam kekuasaan Amerika Serikat terhadap titik vitalnya di Bulan, bahkan Amerika Serikat telah mengklaim secara *de facto* bahwa ada beberapa wilayah di Bulan yang memang sudah menjadi wilayah kekuasaannya. Hal ini memuncak ketika misi yang Tiongkok lakukan selalu membuahkan hasil, titik krusialnya ketika misi *Chang'e-4* mengorbit bumi dan berhasil melakukan pendaratan lunak di kawah Von Karman pada tahun 2018. Keberhasilan tersebut telah mengancam Amerika Serikat baik dalam sektor militer, sipil dan komersil. Amerika Serikat menilai hal ini sebagai ancaman yang

cukup serius. Oleh karena itu, di bawah departemen pertahanan Amerika Serikat, pada masa kepemimpinan presiden Donald Trump, Amerika Serikat membentuk sebuah gagasan baru dengan membangun sebuah cabang militer baru yang khusus beroperasi di luar angkasa, yakni *United States Space Force* atau yang kemudian disebut dengan USSF pada tahun 2019.

Gagasan ini memang dikemukakan untuk pertama kali pada Maret 2018. Di mana dalam pidatonya yang berhelat di Korps Marinir, Donald Trump menyarankan kepada negaranya untuk semakin mempersiapkan adanya perang terrestrial di Antariksa yang dirasa semakin cepat untuk datang, serta pentingnya mempertahankan wilayah domain luar angkasa untuk kepentingan Amerika Serikat. Amerika Serikat sadar akan adanya ancaman besar pada wilayah domain baru tersebut, termasuk ancaman dari Tiongkok. Hal tersebut terjadikarena, semakin banyaknya negara-negara dengan berkekuatan baru yang ingin menguasai wilayah tersebut. Tidak hanya itu, bahkan negara-negara besar tengah berkompetisi untuk memperkuat dan meningkatkan pengembangan senjata berbasis luar angkasa. Pengembangan senjata berbasis luar angkasa ini tidak lain adalah dengan segala uji coba peluncuran rudak balistik serta satelit navigasi militer. Pemerintahan Trump (Pelton, 2020:5-12) merumuskan hal tersebut ke dalam *National Defense Authorization Act* atau NDAA pada Desember 2018, dan dirumuskan ke dalam strategi luar angkasa nasional Amerika Serikat pada Maret tahun 2018.

Misi luar angkasa Tiongkok yang bernama *Chinese Lunar Exploration Program* atau dengan nama lain *Chang'e* adalah sebuah misi luar angkasa Tiongkok yang bertujuan untuk mengeksplorasi Bulan. Sebagai negara dengan kekuatan yang dominan di luar angkasa, Amerika Serikat tentu merasakan adanya ancaman dari Tiongkok. Pertama, Tiongkok memiliki tujuan dengan misi *Chang'e*nya untuk mengeksplorasi Bulan sekaligus membangun basis atau pangkalan di Bulan pada tahun 2024. Misi ini telah dilakukan dari bertahun-tahun sebelumnya. Keberhasilan demi keberhasilan Tiongkok dapatkan dari misi luar angkasanya ini.

Hal yang paling membuat Amerika Serikat merasa terancam

adalah ketika keamanan dalam sektor sipilnya terancam. Sehingga dengan menggunakan kapabilitas sipilnya, Amerika Serikat melakukan *external balancing* dengan cara membuat perjanjian luar angkasa dengan para sekutunya. Karena, Bulan merupakan tempat di mana aliansi, koalisi, dan perjanjian pertama kali muncul, yaitu *Artemis Accords* yang berlangsung pada tahun 2020, landasan ini memuat tentang norma-norma luar angkasa. Perjanjian ini merupakan kesepakatan antar negara, termasuk ke dalam Artemis Lunar Program (Colucci, 2023:62). Perjanjian ini merupakan perjanjian multinasional yang berpusat di Bulan tetapi juga berlaku untuk benda langit lainnya yang ditandatangani oleh Australia, Brazil, Kanada, Italia, Jepang, Korea Selatan, Luxembourg, Selandia Baru, Ukraina, UEA, Inggris, Amerika Serikat dan Isle of Man.

Perjanjian ini termasuk dengan kesepakatan bahwa ekstraksi dan pemanfaatan sumber daya ruang angkasa harus dilakukan dengan perjanjian tersebut. Tujuan diadakannya perjanjian tersebut adalah untuk mendukung kegiatan yang aman dan berkelanjutan di luar angkasa. Kesepakatan ini secara luas dapat dipandang sebagai upaya bagi Amerika Serikat dan sekutunya untuk menetapkan batasan-batasan untuk menambang Bulan dan benda-benda lainnya.

Namun, kemudian Tiongkok hadir dengan misinya yang menurut Amerika Serikat, Tiongkok adalah sebuah negara yang cenderung selalu mengabaikan hukum internasional. Terlebih lagi Bulan merupakan suatu benda langit yang menawarkan komoditas berharga di lokasi tertentu, seperti air di daerah kutub. Namun, melalui misi *Chang'e-5* Tiongkok berhasil membawa sampel bebatuan dari Bulan yang semakin membuat Amerika Serikat terancam. Karena, kedua negara tersebut sangat terobsesi dengan kata 'pertama kali'.

Perjanjian yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan para sekutunya di tahun 2020 merupakan jawaban dari semakin terancamnya posisi Amerika Serikat di luar angkasa. *Balance of power* yang dilakukan dengan *internal balancing* ternyata harus dibarengi dengan *external balancing* untuk lebih menguatkan

posisi kekuasaan yang dominan di ruang angkasa. Dengan adanya perjanjian tersebut pada tahun 2020, sebenarnya Amerika Serikat ingin menegaskan posisinya dengan menggunakan strategi sipil. Namun, hal itu sama sekali dihiraukan oleh Tiongkok. Karena, misi luar angkasa Tiongkok *Chang'e* sampai saat ini masih berjalan dan selalu mendapat klaim keberhasilan.

Tindakan Tiongkok selalu mendapat perhatian nomor satu dari Amerika Serikat di luar angkasa. Karena, selama decade terakhir Amerika Serikat selalu kehilangan banyak simulasi permainan perang ke Tiongkok. Departemen Pertahanan Amerika Serikat dengan jelas mengakui bahwa adanya ancaman abadi setelah Tiongkok bekerja sama dengan Rusia untuk mempersenjatai ruang angkasa pada tahun 2020. Hal ini juga terjadi setelah Amerika Serikat sendiri yang membentuk angkatan bersenjata, yakni *United States Space Force* pada tahun 2019. Terlebih lagi (Colucci, 2023:84) ketika Tiongkok akhirnya menempati urutan ketiga dalam *Global Firepower 2021 Military Strength Index* tahun 2021.

Tujuan utama (Colucci, 2023:85) Tiongkok eksplorasi ke Bulan adalah untuk membangun stasiun penelitian ilmiah di wilayah kutub Selatan Bulan. Menurut *U.S.-China Economic and Security Review Commission* (Colucci, 2023:87) Tiongkok berencana untuk membangun stasiun penelitian di Bulan pada tahun 2025 yang akan berkembang menjadi basis penelitian dan pengembangan bulan berawak pada tahun 2050. Menurut penjadwalan saat ini, Tiongkok akan menjadi negara kedua setelah Amerika Serikat yang akan mengirim astronot ke Bulan di tahun 2030.

Pada akhirnya jelas bahwa konflik kekuatan besar melekat pada sistem

Hubungan Internasional, di mana strategi suatu negara akan berpengaruh besar pada kebijakan keamanan nasionalnya. Dewasa ini semua kekuatan besar berkumpul pada satu titik yang dinamakan kekuatan luar angkasa. Kekuatan tersebut mampu membentuk strategi dengan cakupan yang luas, hingga menimbulkan perpanjangan organik dan menyebabkan konflik

yang begitu besar. Keadaan dunia yang multipolar pada saat ini, tanpa adanya Amerika Serikat yang hegemon akan menimbulkan ketidakstabilan, baik di bumi maupun luar angkasa. Jelas keduanya sangat berkaitan, untuk itu *United States Space Command* sangat berpengaruh pada perkembangan strategi-strategi yang akan dilakukan Amerika Serikat di luar angkasa, begitu juga dengan *United States Space Force* yang mengeksekusi kepentingan nasional Amerika Serikat di luar angkasa mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mempertahankan kekuasaan Amerika Serikat di luar angkasa dan menciptakan stabilitas di bumi dan luar angkasa.

## **KESIMPULAN**

Strategi Amerika Serikat untuk menjaga kepentingan dan keamanannasionalnya di ruang angkasa dapat dilihat dari konsep perumusan strategi. Berangkat dari aspek *ends* atau tujuan kepentingan nasional Amerika Serikat sangat diperhitungkan dalam aspek ini, Amerika Serikat ingin menjaga stabilitas kekuasaan yang dimilikinya di ruang angkasa, tetapi disamping itu adanya ancaman dari Tiongkok yang terus melancarkan misi luar angkasanya menjadi ancaman tersendiri bagi Amerika Serikat. Untuk itu, strategi *ways* atau cara yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut harus tepat, sehingga Amerika Serikat membentuk badan-badan fungsional yang dapat merumuskan sekaligus mengeksekusi strategi yang telah dibentuk, yakni dibentuknya *United States Space Command* dan *United States Space Force*. Tahapan terakhir dari perumusan sebuah strategi adalah melalui USSPACECOM, Amerika Serikat merumuskan strateginya, termasuk dengan melibatkan beberapa sektor yakni, militer, sipil dan komersil. Strategi militer secara khusus diberikan langsung kepada USSF. Seluruh strategi yang dirumuskan tersebut termasuk dalam upaya Amerika Serikat melakukan *balancing* dalam menghadapi ancaman dari Tiongkok.

## **REFERENSI**

### **Buku**

Art, R. J., & Jervis, R. (2017). *International Politics: Enduring Concepts and Contemporary Issues*. New York: Charlyce Jones Owen.

Bakry, U. S. (2017). *Metode Penelitian Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Burchill, S., & etc. (2005). *Theories of International Relations (Third Edition)*. New York: Palgrave Macmillan.

- Colucci, L. C. (2023). *The United States Space Force: Space, Grand Strategy, and U.S. National Security*. California: Praeger.
- Cresswell, J. W. (2013). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. California: SAGE Publication.
- Dolman, E. C. (2002). *Astropolitik: Classical Geopolitics in the Space Age*. London: Routledge.
- Jr., J. N. (2011). *The Future of Power*. New York: Public Affairs.
- Lacey, A., & Luff, D. (2009). *Qualitative Data Analysis*. New York: The NIHR Research Design Service for Yorkshire & The Humer.
- Lykke, A. F. (1997). *Military Strategy: Theory and Application*. New York: Carlisle, PA: U.S. Army War College.
- Mearsheimer, J. (2007). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publication, Inc.
- Pelton, J. N. (2020). US Space Policy Directive-3: National Space Traffic Management Policy. *Springer Nature Switzerland AG*, 1-12.
- Waltz, K. N. (1979). *Theory of International Politics*. Philippines: Addison- Wesley.
- Wyse, S. E. (2017). "What is The Difference Between Qualitative Research and Quantitative Research. In U. S. Bakrie, *Metode Penelitian Hubungan Internasional* (p. 17). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yarger, H. R. (2006). *Strategic Theory for The 21st Century: The Little Book on Big Strategy*.
- Znaniecki, F. (2003). Analytic Induction. In R. L. Brewer, *The A-Z of Social Research: A Dictionary of Key Social Science Research Concepts* (p. 155). London : SAGE Publication Ltd.

### **Dokumen Pemerintah**

Archive, U. G. (2001). *Treaty On Principles Governing The Activities Of States In The Exploration and Use Of Outer Space, Including The Moon And Othe Celestial Bodies*. U.S. Department Of State.

NASA, *The Artemis Accords*  
<https://www.nasa.gov/wp-content/uploads/2022/11/Artemis-Accords-signed-13Oct2020.pdf>, diakses 20 Juli 2024

U.S.Government. (2001). *Treaty On Principles Governing The Activities Of States In The Exploration And Use Of Outer Space, Including The Moon And Other Celestial Bodies*. Retrieved From U..S Department Of State: <https://2009-2017.State.Gov/T/Isn/5181.Htm>, diakses 07 Julli 2024

U.S. Government. (2005). Strategic Defense Initiative (Sdi). Retrieved From Us Department Of State: <https://20012009.State.Gov/R/Pa/Ho/Time/Rd/104253.Html>, diakses pada 25 Juli 2024

U.S. Space Command. (2019, September 5). The Future of Space 2060 and Implications for U.S. Strategy: Report on the Space Futures Workshop. <https://aerospace.csis.org/wp-content/uploads/2019/09/Future-of-Space-2060-v2-5-Sep.pdf>

United States Space Command. 2024. "Strategic Vision", [https://www.spacecom.mil/Portals/57/Documents/USSPACECOM%20Strategic%20Vision\\_Feb%202024%20Online.pdf?ver=INczxf\\_t9IyetlohPw5dA%3d%3d](https://www.spacecom.mil/Portals/57/Documents/USSPACECOM%20Strategic%20Vision_Feb%202024%20Online.pdf?ver=INczxf_t9IyetlohPw5dA%3d%3d), diakses 20 Juli 2024

## **Jurnal**

Bartholomees, J. (2010). The US Army College Guide To National Security Issues Volume I Theory of War and Strategy. *Pennsylvania: Director, Strategic Studies Institute, U.S. Army War College*, 49-53.

Habibi, D. (2018). Kemunculan Perlombaan Antariksa Bernuansa Ekonomi. *Intermestic Journal, Vol. 2, No. 1*, 55-67.

Mahardhika, K., Bintarsari, N., & dan Darmawan, A. (2022). Pengaruh Perkembangan Astropolitik Terhadap Kebijakan Keamanan dan Pertahanan Amerika Serikat Pada Masa Kepemimpinan Donald Trump (2018-2020). *Review of International Relations*, 87-108.

Noor, C., Karisma, G., & Rakhmadi, R. (2022). Strategi Smart Power Tiongkok dalam Dimensi Ruang Angkasa guna Mengimbangi Kekuatan Amerika Serikat Tahun 2013-2021. *Global Local (Student Journal on Global and Local Issue)*, 17-33.

Situmorang, V. (2020). Rivalitas Negara Adidaya di Ruang Angkasa. *Jurnal Transformasi Global, Universitas Brawijaya, Vol. 7 No. 2*, 292-298.

Sutyoko, M., Putranti, I., & Hanura, M. (2022). Strategi Pertahanan Ruang Angkasa Amerika Serikat Dalam Menghadapi Militerisasi Ruang Angkasa Tiongkok. *Journal of International Relations, Volume 8, Nomor 4*, 822-833.

## **Internet**

CNN. (2019). *Tiongkok Bakal Luncurkan Puluhan Pesawat Luar Angkasa di 2019*. Jakarta: CNN Indonesia. Diakses melalui <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20190201181706>

-199- 365794/Tiongkok-bakal-luncurkan-puluhan-pesawat-luar-angkasa- di-2019, 11 November 2023.

Natalia, D. (2024). *Luncurkan Chang'e-6 Untuk Misi ke Bulan*.

Diakses pada

30

Juni  
dari

2024

[https://www.antaranews.com/berita/4089087/Tiongkok-luncurkan- change-6-untuk-misi-ke bulan#:~:text=Dimulai%20dengan%20peluncuran%20Chang'e, meluncurkan%20wahana%20penjelajah%20bulan%20sendiri](https://www.antaranews.com/berita/4089087/Tiongkok-luncurkan-change-6-untuk-misi-ke-bulan#:~:text=Dimulai%20dengan%20peluncuran%20Chang'e,meluncurkan%20wahana%20penjelajah%20bulan%20sendiri)

Rizal, G., & Hardiyanto, S. (2024). *Misi Pesawat Chang'e Milik Tiongkok, Luar*

*Angkasa dan Sampel Batuan Bulan*. Diakses 30 Juni 2024 dari

[https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/200500565/misi- pesawat-chang-e-5-milik-Tiongkok-luar-angkasa- dan-sampel-batuan- bulan-?page=all](https://www.kompas.com/tren/read/2020/12/04/200500565/misi-pesawat-chang-e-5-milik-Tiongkok-luar-angkasa-dan-sampel-batuan-bulan-?page=all)

United States Space Command. 2023.

*"Frequently Asked Question",*

[https://www.spacecom.mil/About/Frequently-Asked- Questions/](https://www.spacecom.mil/About/Frequently-Asked-Questions/), diakses 20 Juli 2024

World Bank. (2019). *The World Bank Data: Tiongkok*. Washington D. C.: World Bank.

World Bank. (2019). *The World Bank Data: United States*. Washington D.C: World Bank.